

BAB III
KONSTRUKSI PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK TELAAH KITAB
TARBIYAH AL-AULAD FI AL-ISLAM TERJEMAHAN
JAMALUDDIN MIRI

A. Pengertian Pendidikan Seks

Pendidikan seks merupakan perpaduan dari dua istilah, yaitu: pendidikan dan seks. Pendidikan dalam *konteks* Islam pada umumnya mengacu pada term *al-tarbiyah*, *al-ta'dib*, dan *al-ta'lim*. Dari ketiga terminologi tersebut yang paling populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam adalah term *al-tarbiyah*. Sedang term *al-ta'dib* dan *al-ta'lim* jarang sekali digunakan sejak awal pertumbuhan Islam.¹ Walaupun ada sebagian tokoh pendidikan Islam yang menentang argumen tersebut, diantaranya ialah Naquib al-Attas beliau berpandangan bahwa kata *al-tarbiyah* memiliki makna yang sangat luas bukan hanya bermakna pendidikan bagi manusia saja, akan tetapi kata tersebut juga bisa digunakan dalam proses mendidik binatang. Sedangkan *al-ta'dib* hanya mencakup pengertian untuk manusia.²

Ditinjau darisegi bahasa, kata *al-tarbiyah* (pendidikan) bisa dikembalikan kepada tiga unsur bahasa:

1. *Raba-yarbu*, yang berarti bertambah dan berkembang

¹Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis dan Praktis*. (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 25.

²Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 73.

2. *Rabiya-yarba*, menurut wazan *khafiya-yakhfa*, yang berarti tumbuh (*nasya'a*) dan berkembang (*ta'ra'a*).³
3. *Rabba-yarubbu*, menurut wazan *madda-yamuuddu*, yang bermakna perbaikan, siasat dan penjagaan.

Jadi *at-tarbiyah* (pendidikan), menurut konsepsi Islam bisa mengacu kepada definisi yang telah kita bahas tadi, yang mencakup, penambahan, perkembangan, pertumbuhan, pengetahuan dan perbaharuan.

Sebelum melakukan kajian lebih jauh mengenai pendidikan seks anak, terlebih dahulu perlu di ketahui apa arti pendidikan itu sendiri. Beberapa ahli telah mengemukakan pendapatnya tentang arti pendidikan, diantaranya:

1. Dari definisi *modern* dan *populer* adalah apa yang dikatakan oleh John Dewey: "Pendidikan adalah membentuk manusia baru melalui perantaraan karakter dan fitrah dengan mencontoh peninggalan-peninggalan budaya lama masyarakat manusia".⁴
2. Menurut tokoh pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara "pendidikan itu adalah upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt) dan tumbuh anak serta dapat memajukan kesempurnaan hidup."⁵
3. Dalam *Dictionary of Education* disebutkan "pendidikan adalah proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan membentuk

³Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. (Bandung: CV. Divenegoro, 1992), h. 32.

⁴Ujang TatangWahyudin, *Kiat Efektif Mendidik Anak dan Remaja*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), h. 32.

⁵Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta,1997), Cet. I, h. 5.

tingkah laku lainnya di dalam masyarakat di mana ia hidup. Proses sosial di mana ia dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga ia dapat memperoleh dan mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum.⁶

Dari konsep di atas, baik pengertian pendidikan secara umum maupun pengertian pendidikan menurut konsepsi pemikir Islam, memiliki maksud yang hampir sama yaitu, ingin membentuk manusia yang berbudi luhur, berpengalaman luas, supaya mereka hidup di masa yang akan datang tidak menjadi orang yang lemah baik fisik maupun mental, dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai martabat dan harkat kemanusiaan.

Sedangkan seks terbagi dalam dua pengertian :

1. Seks dalam arti sempit
2. Seks dalam arti luas⁷

a. Seks dalam arti sempit

Seks dalam arti sempit, seks berarti kelamin yang termasuk dalam pengertian kelamin adalah:

- 1) Alat kelamin itu sendiri
- 2) Anggota-anggota tubuh dan ciri-ciri badaniah lainnya yang membedakan laki-laki dan perempuan (misalnya perbedaan suara, pertumbuhan kumis payudara dan lain-lain)

⁶*Ibid*, h. 4

⁷Shahid Athar, Terj Ali bin Yahya, Bimbingan Seks Bagi Remaja Muslim, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), h. 19.

- 3) Kelenjar-kelenjar dan hormon-hormon dalam tubuh yang mempengaruhi bekerjanya alat-alat kelamin
- 4) Hubungan kelamin (senggama, percumbuan)
- 5) Proses pembuahan, kehamilan dan kelahiran (termasuk pencegahan kehamilan atau yang lebih dikenal dengan keluarga berencana/KB).⁸

b. Seks dalam arti luas

Seks dalam arti luas yaitu segala hal yang terjadi sebagai akibat (konsekuensi) dari adanya perbedaan jenis kelamin antara lain:

- 1) Perbedaan tingkah laku: lembut, kasar, genit dan lain-lain
- 2) Perbedaan atribut: pakaian, nama, dan lain-lain
- 3) Perbedaan peran dan pekerjaan
- 4) Hubungan antara pria dan wanita: tata karena pergaulan, percintaan, pacaran, perkawinan dan lain-lain.⁹

Menurut seorang pakar pendidikan dari Mesir Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya *al-Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam* yang diterjemahkan oleh Jamaluddin Miri, yang dimaksud dengan pendidikan seksual adalah upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang masalah yang berkenaan dengan naluri seks dan perkawinan.¹⁰

⁸*Ibid*

⁹*Ibid*

¹⁰Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*, Terj. Jamaluddin Miri, *Pendidikan terhadap Anak dalam Islam II*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999) h. 1.

Pendidikan seks dapat dibedakan antara seks instruction dan education in sexuality. Sex instruction ialah penerangan mengenai anatomi, seperti pertumbuhan rambut pada ketiak, dan mengenai biologi dari reproduksi, yaitu proses berkembang biak melalui hubungan untuk mempertahankan jenisnya. Termasuk didalamnya pembinaan keluarga dan metode kontrasepsi dalam mencegah terjadinya kehamilan. Education in sexuality meliputi bidang-bidang etika, moral, fisiologi, ekonomi, dan pengetahuan lainnya yang di butuhkan agar seseorang dapat memahami dirinya sendiri sebagai individual seksual, serta mengadakan ubungan interpersonal yang baik.

Jadi Pendidikan seks dapat diartikan sebagai penerangan tentang anatomi fisiologi seks manusia, bahaya penyakit kelamin, dan sebagainya. Pendidikan seks dapat juga diartikan sebagai *sex play* yang hanya perlu diberikan pada orang dewasa. Adapun pendidikan seks yang akan dijelaskan disini adalah pengertian seks agar seseorang dapat mengerti tentang arti, fungsi dan tujuan seks, sehingga ia dapat menyalurkannya secara baik, benar, dan legal.

B. Materi dan Tujuan Pendidikan Seks

1. Materi Pendidikan Seks

Abdullah Nasih Ulwan dalam kitabnya *al-Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam* yang diterjemahkan oleh Jamaluddin Miri membagi periode pendidikan seks atas beberapa tahap yang penting untuk dilaksanakan sesuai fase perkembangan anak sebagai berikut :

- a. Usia 7-10 tahun : Periode ini dinamakan juga umur tamyiz (*sinnut tamyiz*), dimana si anak harus diberi petunjuk tentang adab-adab minta izin dan adab-adab penglihatan.
- b. Usia 10-14 tahun : Periode ini dinamakan juga umur murahaqah, dimana si anak harus dijauhkan dari segala hal yang dapat merangsang nafsu berahi.
- c. Usia 14-16 tahun : Periode ini dinamakan juga umur baligh, dimana si anak harus diajarkan tentang adab-adab hubungan seks, andaikata dia memang sudah bersedia untuk dinikahkan.
- d. Diatas usia 16 tahun : Periode ini dinamakan juga umur dewasa, si anak harus diajarkan adab-adab memelihara diri, andaikata dia belum mampu menikah.¹¹

Di antara materi pendidikan seks yang bersifat praktis, yang perlu diterapkan dan diajarkan kepada anak adalah:

Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya *al-Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam* yang diterjemahkan oleh Jamaluddin Miri, materi pendidikan seks pada usia 7-10 tahun, periode ini dinamakan juga umur tamyiz (*sinnut tamyiz*),¹² dimana si anak harus diberi petunjuk tentang adab-adab minta izin dan adab-adab penglihatan.

1) Adab Meminta Izin

Anak-anak harus diajarkan dan dibiasakan meminta izin kepada orang tua, keluarga atau orang yang lebih dewasa dalam keadaan yang tidak patut dilihat oleh anak-anak mereka yang kecil. Ada tiga keadaan dimana anak harus meminta

¹¹*Ibid*

¹²*Ibid*, h. 2.

izin, yaitu : Pertama : diwaktu sebelum sembahyang Subuh, sebab pada waktu itu manusia sedang tidur di atas kasur-kasur mereka bersama istri atau suaminya. Kedua : diwaktu tengah hari, karena mungkin manusia sedang menanggalkan pakaiannya dan sedang duduk-duduk bersama istrinya. Ketiga : diwaktu setelah sembahyang Isya, disebabkan masa itu ialah waktu untuk tidur.¹³

2) Pandang dan Adab Melihat

Kita harus membiasakan anak-anak dari sejak usia 7-10 tahun mengenai adab-adab melihat, agar sianak mengetahui mana yang boleh dilihat dan mana yang tidak boleh. Hal ini akan mendatangkan kebaikan bagi dirinya dan pembentukkan akhlaq yang baik pada usia selanjutnya. Adab melihat yang harus diajarkan kepada si anak adalah :

- a) Adab melihat kepada para Mahram (dilarang dinikahi).
- b) Adab melihat kepada tunangan.
- c) Adab melihat kepada istri.
- d) Adab melihat kepada perempuan asing.
- e) Adab lelaki melihat kepada lelaki.
- f) Adab melihat wanita kepada wanita.
- g) Adab wanita kafir melihat kepada wanita Muslimah.
- h) Adab melihat kepada Amrad (anak muda molek).
- i) Adab wanita melihat kepada orang asing.
- j) Keadaan darurat yang mengharuskan melihat.¹⁴

¹³*Ibid*, h. 3.

¹⁴*Ibid*, h. 4-32.

Dalam pengajaran ketentuan aurat, Islam juga menjabarkan pelaksanaannya secara praktis. Pelaksanaan praktis ini terbagi dua, yaitu pemisahan tempat tidur antara anak perempuan dengan anak laki-laki dan pakaian penutup aurat untuk perempuan dan laki-laki. Aurat wanita harus tertutup semua, kecuali telapak tangan dan wajah. Sedangkan aurat laki-laki adalah mulai dari pusar hingga lutut.

Usia 10-14 tahun : Periode ini dinamakan juga umur murahaqah, dimana si anak harus dijauhkan dari segala hal yang dapat merangsang nafsu berahi. Hal ini harus dilaksanakan pada saat anak mencapai usia puber dari umur 10 tahun sampai usia balig.¹⁵

Masa puberitas adalah masa yang paling berbahaya dalam kehidupan manusia. Islam memerintahkan para orang tua dan pendidik agar menjauhkan anak-anak mereka dari rangsangan seks dan gejolak berahi,¹⁶ Allah berfirman dalam al-Qur`an surah an-Nur ayat 31:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ

مِنْهَا وَلِيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ

أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ

¹⁵Ibid, h. 34.

¹⁶Ibid, h. 34.

أَيَّمَانُهُنَّ أَوْ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِزْمَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضُرُّنَّ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Dari konteks ayat di atas dapat ditarik kesimpulan hukum bahwa anak kecil yang belum mengerti aurat dan rangsangan perempuan di bolehkan bergaul dengan perempuan. Akan tetapi jika ia telah mencapai masa puber atau mendekatinya (usia 9 tahun ke atas), maka ia tidak dibolehkan lagi bergaul dengan perempuan karena ia sudah biasa membedakan yang buruk dari yang cantik, bahkan nafsu berahinya terbegejora di dalam dirinya bila melihat pemandangan yang merangsang.¹⁷

Dalam melaksanakan tugas di atas, tanggung jawab pendidik dapat diwujudkan dalam dua aspek:

- a. Tanggung jawab pengawasan internal
- b. Tanggung jawab pengawasan eksternal¹⁸

a) Pengawasan internal

Dalam mencegah gejala berahi dan rangsangan seks anak, seseorang pendidik harus mengikuti dasar-dasar ketentuan sebagai berikut. Di antara hal-hal yang membangkitkan rangsangan seks anak adalah:

- 1) Anak pada usia remaja masuk kerumah tanpa meminta izin sehingga melihat ibu-bapaknya sedang tidur atau istirahat, anak akan terkejut bila

¹⁷Ibid, h. 35.

¹⁸Ibid, h. 37.

melihat aurat yang tersingkap yang tidak pantas dilihat dari aurat ibu-bapaknya.

- 2) Anak kecil pada usia puber pertama, pendidik harus mencegah anaknya bergaul dengan perempuan asing.
- 3) Anak pada usia sepuluh tahun ke atas tidur dalam satu tempat tidur bersama saudara-saudaranya yang laki-laki maupun perempuan, pendidik harus memisahkan tempat tidur mereka masing-masing.
- 4) Menatap tajam aurat perempuan yang terbuka, pendidik harus mengajarkan etika memandang kepada anak sejak masa pertumbuhannya.
- 5) Memberikan peluang kepada anak untuk menyaksikan film yang merangsang, drama yang erotis dan iklan-iklan yang keji, pendidik harus mencegah adanya televisi di rumah karena bahaya yang cukup fatal dalam merusak akhlak.
- 6) Membiarkan anak membiasakan kehendak hawa nafsunya melihat gambar-gambar porno, majalah-majalah gila, dan mendengarkan kaset-kaset lagu yang menyentuh naluri seksual tanpa pengawasan yang ketat, pendidik harus mengawasi anak dan memperhatikan meja belajarnya agar ia mengetahui bagaimana membimbing dan mengarahkan anak bila telah kecanduan sesuatu yang diharamkan.
- 7) Memberikan kesempatan kepadanya sejak usia puber untuk bergaul dengan perempuan teman dekatnya atau gadis tetangga dengan alasan belajar, pendidik tidak boleh memberikan peluang kepada anaknya

dalam menjalin hubungan antara laki-laki dan perempuan karena terdapat bahaya yang cukup fatal yang dapat merusak akhlakunya.¹⁹

Masih banyak hal lain yang bisa membangkitkan rangsangan nafsu berahi anak sehingga akhlak anak pada akhirnya akan terjerumus ke dalam jurang kehinaan. Karena itu pula pendidik harus menjauhkan anak dari bentuk-bentuk kerusakan di atas dengan pengarahan yang cermat, bimbingan yang benar dan bijaksana serta tidak kehabisan cara dalam memperbaiki dan mendidik anak tersebut.

b) Pengawasan eksternal

Pengawasan ini tidak kalah pentingnya dari pengawasan internal karena cara merusak akhlak anak itu sangat banyak dan tidak terhitung. Abdullah Nashih Ulwan mengemukakan cara yang paling berbahaya dalam merangsang naluri anak agar pendidik dapat melihat secara cermat factor-faktor kerusakan yang menjerumuskan anak kedalam kebinasaan. Faktor eksternal itu antara lain adalah:

- 1) Bioskop dan tontonan
- 2) Buka-bukaan bagi perempuan
- 3) Kerusakan yang disebabkan oleh adanya klab malam atau bar, baik secara rahasia ataupun secara terang-terangan.²⁰

Usia 14-16 tahun : Periode ini dinamakan juga umur baligh, dimana si anak harus diajarkan tentang adab-adab hubungan seks, andaikata dia memang sudah bersedia untuk dinikahkan. Di antara tanggung jawab besar yang ditugaskan Islam kepada pendidik yaitu ayah, ibu dan guru adalah mengajarkan hukum-

¹⁹*Ibid*, h. 37-39.

²⁰*Ibid*, h. 39-42.

hukum agama yang berkaitan dengan kecenderungan naluri dan kematangan seks kepada anak sejak mencapai *mumayyiz* baik itu laki-laki maupun perempuan karena keduanya telah menerima beban agama dan harus mempertanggungjawabkan amal mereka dihadapan Allah swt. Oleh karena itu pendidik harus menjelaskan secara terbuka kepada anak bila sudah mencapai puber, usia yang berkisar antara dua belas dan lima belas tahun.²¹

Hal-hal yang perlu diajarkan kepada anak yang sudah mencapai baligh:

1. Apabila anak, baik laki-laki maupun perempuan telah mimpi bersetubuh lalu ketika bangun dari tidurnya kainnya tidak basah tidak berkewajiban mandi
2. Apabila anak, baik laki-laki maupun perempuan telah terjaga dari tidurnya melihat kainnya basah meski tidak bermimpi ia berkewajiban mandi
3. Keluar air mani dari laki-laki atau wanita dengan memancar dan bersyahwat sebagaimana kebiasaan menyebabkan wajibnya mandi
4. Masuknya kepala zakar kedalam kemaluan atau dubur mewajibkan mandi meski tidak mengeluarkan air mani atau belum
5. Berhentinya haid dan nifas telah mewajibkan mandi bagi wanita
6. Mengajarkan kepada anak anggota tubuh yang wajib dimandikan dan yang sunah dengan caranya

²¹*Ibid*, h. 63.

7. Memperkenalkan anak diberi pengetahuan tentang tentang hal-hal yang diharamkan dikerjakan dalam keadaan junub agar tidak jatuh kedalam perbuatan haram.²²

Diatas usia 16 tahun : Periode ini dinamakan juga umur dewasa, si anak harus diajarkan adab-adab memelihara diri, andaikata dia belum mampu menikah. Ada beberapa hal yang dilakukan pemuda agar tidak terjerumus dalam kehinaan di antaranya adalah:

- a. Kawin pada usia muda
- b. Terus-menerus puasa sunat
- c. Menjauhi hal-hal yang berbau seks
- d. Mengisi waktu luang dengan hal-hal yang bermanfaat dan positif
- e. Berkawan dengan orang-orang yang shaleh
- f. Mempelajari dan mempraktekkan ajaran-ajaran kesehatan
- g. Merasa takut kepada Allah swt.²³

Adapun yang lain untuk menyempurnakan sistem tersebut di atas berpusat pada dua masalah berikut:

1. Memalingkan mata dan pandangan dari hal-hal yang diharamkan.
2. Memperkuat nilai keimanan.²⁴

Jalan memelihara diri dan menyalurkan naluri ialah hendaknya mereka menjalani ajakan al-qur`an untuk bisa menahan diri, hal ini merupakan cara satu-

²²*Ibid*, h. 64-71.

²³*Ibid*, h. 110.

²⁴*Ibid*

satunya untuk memperbaiki diri mereka, memelihara kemaluan dan mengusir godaan maupun yang menyesatkan lainnya.

Menurut Shahid Athar dalam bukunya *Bimbingan Seks bagi Remaja Muslim* menyatakan bahwa kurikulum pendidikan seks Islami, hal ini dapat diajarkan pada kelas pranikah, tepat menjelang pernikahan yakni:

1. Pertumbuhan dan perkembangan seksual
 - a. Jadwal bagi pubertas
 - b. Perubahan fisik selama pubertas
 - c. Kebutuhan untuk berkeluarga
2. Fisiologi sistem reproduksi
 - a. Bagi para gadis: organ, menstruasi, sindrom pramenstruasi
 - b. Bagi para pemuda: organ dan dorongan seksual
3. Konsepsi, perkembangan janin dan kelahiran
4. Penyakit menular seksual (penyakit kelamin dan AIDS)
5. Aspek-aspek mental, emosi dan sosial pubertas
6. etika, sosial, moral dan agama
7. Bagaimana menghindari pengaruh teman sebaya²⁵

Menurut Muhammad As-Said dalam buku beliau yang berjudul *Gagasan Pendidikan Seks (Sebagai Sub-Sistem Pendidikan Islam)* menyebutkan bahwa materi/bahan pendidikan seks yang diajarkan harus sesuai dengan kondisi dan kemampuan anak didik. Karena itu harus dikaitkan dengan tahap/masa mereka hidup ketika mereka berada, seperti tahap penyusuan/bayi, tahap pematangan istinjak (sebelum mumaiyiz, sebelum 7 tahun), tahap pendidikan thaharah (mumaiyiz), tahap remaja (mukallaf) dan tahap kematangan.²⁶

Jadi materi/bahan pendidikan seks dari berbagai pendapat hampir mirip satu dengan yang lainnya yaitu berkaitan dengan organ reproduksi, membedakan cowok dan cewek secara biologis, cara merawat kebersihan dan kesehatan;

²⁵Shahid Athar, Terj Ali bin Yahya, *Bimbingan Seks Bagi Remaja Muslim*, *Op.cit*, h. 9.

²⁶Muhammad As Said, *Gagasan Pendidikan Seks (Sebagai Sub-Sistem Pendidikan Islam)*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2007), h. 80.

dimensi psikologis, seksualitas berkaitan dengan identitas peran jenis, perasaan terhadap seksualitas dan bagaimana menjalankan fungsinya sebagai makhluk seksual; dimensi sosial, berkaitan dengan bagaimana seksualitas muncul dalam relasi antar manusia serta bagaimana lingkungan berpengaruh dalam pembentukan pandangan mengenai seksualitas dan pilihan perilaku seks; dan dimensi kultural, menunjukkan bahwa perilaku seks itu merupakan bagian dari budaya yang ada di masyarakat.

2. Tujuan Pendidikan Seks

Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya *al-Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam* yang diterjemahkan oleh Jamaluddin Miri bahwa tujuan pendidikan seks kepada anak, agar anak mengetahui apa yang dilakukan ketika ia memasuki masa remaja dan menepatkan seks pada tempatnya dengan kaidah-kaidah hukum.²⁷

Tujuan pendidikan seks secara umum sesuai dengan kesepakatan *Interpersonal conference of sex education and family planning* pada tahun 1962, adalah: Untuk menghasilkan manusia-manusia dewasa yang dapat menjalankan kehidupan yang bahagia. Serta bertanggung jawab terhadap dirinya dan terdapat orang lain.

Tujuan pendidikan seks secara khusus:

- a. Membentuk pengertian tentang perbedaan seks antara pria dan wanita dalam keluarga, pekerjaan dan seluruh kehidupan, yang selalu berubah dan berbeda dalam tiap masyarakat dan kebudayaan.

²⁷Abdullah Nashih Ulwan, Terj. Jamaluddin Miri, *Of.cit.* h. 10.

- b. Membentuk pengertian tentang peranan seks dalam kehidupan manusia dan keluarga.
- c. Mengembangkan pengertian diri sendiri sehubungan dengan fungsi dan kebutuhan seks.
- d. Membantu siswa dalam mengembangkan kepribadian sehingga mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab.²⁸

Alasan pendidikan seks sangat penting diajarkan kepada para remaja adalah:

1. Dapat mencegah penyimpangan dan kelainan seksual.
2. Dapat memelihara tegaknya nilai-nilai moral.
3. Dapat mengatasi gangguan psikis.
4. Dapat memberi pengetahuan dalam menghadapi perkembangan anak.²⁹

C. Pendekatan dan Metode Pendidikan Seks

1. Pendekatan Pendidikan Seks

Mengenai pendekatan yang digunakan dalam mendidik anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya *al-Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam* yang diterjemahkan oleh Jamaluddin Miri, yaitu:

Kaidah-kaidah pokok dalam mendidik anak berpusat kepada kedua kaidah, yaitu kaidah ikatan dan kaidah peringatan.³⁰

²⁸*Ibid.*

²⁹*Ibid.*

³⁰*Ibid*, h. 376.

Dari keterangan ini tergambar bahwa pengarang kitab mengkategorikan pendekatan dalam mendidik anak kepada dua bagian, yaitu pendekatan yang bersifat mengikat, dan pendekatan dengan pemberian peringatan. Berikut ini mengenai penjelasan masing-masing pendekatan tersebut:

1) Pendekatan dengan Ikatan

Menurut pengarang kitab, ada beberapa hal yang harus ditanamkan dalam jiwa anak agar ikatan keimanan dan ajaran Islam selalu melekat dalam diri mereka, yaitu:

a. Ikatan Aqidah

Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya *al-Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam* yang diterjemahkan oleh Jamaluddin Miri pendidikan aqidah harus ditanamkan kepada anak sejak dini, agar anak tersebut bisa mengetahui kepada siapa ia harus menyembah dan bertaqwa. Karena apabila anak yang mempunyai keimanan yang kuat tentu ia bisa menjauhi segala yang dilarang termasuk seks yang menyimpang.³¹

Abdul Ghani dalam bukunya *al-Aqidah al-Islamiyah wa al-Ideologiyah al-Ma'ashirah*, mengatakan bahwa aqidah itu ialah keyakinan terhadap hakikat yang nyata yang tidak menerima keraguan dan bantahan. Apabila kepercayaan itu masih ada unsur keraguan, maka tidak disebut aqidah. Jadi aqidah itu kuat dan tidak ada kelemahan yang membuka peluang untuk dibantah. Oleh karena itu Hasan al-Banna dalam bukunya *Aqidah al-Islam* mengatakan bila aqidah sudah

³¹*Ibid*, h. 378.

tertanam dengan benar dan kuat dalam jiwa, maka jiwa itu akan tenang dan tentram³².

b. Ikatan Rohani

Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya *al-Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam* yang diterjemahkan oleh Jamaluddin Miri, maksud dari mengikat rohaniah anak ialah:

Ikatan rohani adalah jiwa anak hendaknya mempunyai sifat kejernihan dan bercahaya penuh iman dan keikhlasan.³³

Berdasarkan definisi tersebut terlihat bahwa tujuan dari ikatan rohani pada diri anak ialah untuk membersihkan jiwa dan pikiran mereka dari hal-hal negatif, dan mengisinya dengan nilai-nilai keimanan dan keikhlasan.

Beberapa cara untuk mengikat rohani anak, yaitu:

1) Mengikat anak dengan Ibadah.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya *al-Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam* yang diterjemahkan oleh Jamaluddin Miri anak harus diberi pengertian tentang ibadah, agar anak mampu mengerjakan ibadah kepada Allah, apabila seorang anak mempunyai ibadah yang kuat tentu anak itu mempunyai keimanan yang kuat pula dan anakpun mampu menahan syahwatnya agar tidak melakukan seks yang menyimpang.³⁴

³²Rahman Ritonga, MA., *Merakit Hubungan Manusia dengan Khaliknya Melalui Pendidikan Aqidah Anak Usia Dini*, (Surabaya: Amalia, 2005), h. 53.

³³Abdullah Nashih Ulwan, Terj. Jamaluddin Miri, *Of.cit.* h. 378.

³⁴*Ibid*, h. 379

رواه ابن جرير وابن المنذر قال اعملوا بطاعة الله، واتقوا معاصي الله، ومروا أولادكم بامتثال

الأوامر، واجتناب التواهي (رواه الترميذى)³⁵.

Cara yang pertama ialah mengikat anak dengan ibadah, maksud dari ibadah disini ialah dalam artian yang luas, yaitu berupa ketaatan seorang hamba terhadap Tuhannya. Dengan cara melaksanakan segala perintah Nya dan berusaha untuk meninggalkan segala larangan Nya. Jadi peran pendidik adalah mengarahkan anak untuk selalu patuh dan taat terhadap Allah sesuai dengan hadist diatas.

2) Mengikat anak dengan al-Qur`an.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya *al-Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam* yang diterjemahkan oleh Jamaluddin Miri al-Qur`an adalah sumber hukum yang mana anak harus mempelajari tentang al-Qur`an yang mana di dalam al-Qur`an banyak dijelaskan tentang hukum dan cerita-cerita termasuk didalamnya tentang seks.³⁶

Sebagaimana wasiat Imam al-Ghazali dalam *Ihya*, agar anak diajari tentang al-Qur`an, Hadist dan cerita-cerita orang shaleh, kemudian hukum-hukum agama.³⁷

Cara yang kedua yaitu mengikat anak dengan Al-Qur'an, sebagaimana perkataan imam Al-Gazali dalam kitab *Ihya* nya yang menekankan kepada para

³⁵*Ibid*

³⁶*Ibid*, h. 380.

³⁷*Ibid*, h. 380-381.

pendidik untuk mengajarkan Al-Quran dan Al-Hadist kepada anak. Sebab AlQur'an dan Al-Hadist merupakan pegangan bagi umat Islam.

Disamping itu, Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah* mengisyaratkan akan pentingnya mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak dan menghafalnya. Ia pun menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah dasar dalam semua pengajaran dan merupakan kurikulum sekolah di berbagai Negara Islam. Sebab Al-Qur'an merupakan semboyan agama yang mengokohkan aqidah dan menegarkan iman.³⁸

3) Mengikat anak dengan rumah-rumah Allah.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya *al-Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam* yang diterjemahkan oleh Jamaluddin Miri rumah-rumah Allah yang dimaksud mesjid, anak yang disibukkan dengan pergi ke mesjid untuk melakukan ibadah tentu anak bias menahan nafsu syahwatnya agar tidak terjadi perilaku seks menyimpang.³⁹

Sesuai dengan apa yang diriwayatkan Tirmidzi dari Abu Said al-Khudri ra, dari Rasulullah saw bahwa beliau bersabda: jika kalian melihat seorang laki-laki membiasakan pergi ke masjid, maka berilah kesaksian kepadanya dengan iman.⁴⁰

Cara ketiga yaitu mengikat anak dengan rumah Allah, sebagaimana Hadist di atas yang menegaskan bahwa orang-orang yang gemar memakmurkan masjid merupakan orang-orang yang beriman. Kita hendaknya mengetahui bahwa masjid di dalam Islam adalah pilar terpenting yang menopang pembentukan pribadi muslim dan membangun masyarakat muslim sepanjang zaman. Masjid juga

³⁸*Ibid*

³⁹*Ibid*, h. 382.

⁴⁰*Ibid*

sangat berperan dalam membentuk individu dan masyarakat pada masa kini dan masa yang akan datang.

4) Mengikat anak dengan zikir terhadap Allah.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya *al-Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam* yang diterjemahkan oleh Jamaluddin Miri Pengertian zikir adalah mengingat keagungan Allah swt. Dalam setiap kesempatan di mana pun seorang mukmin berada. Mengingat itu bisa dengan akal pikiran, hati, jiwa, lidah atau perbuatan. Ketika berdiri, duduk berbaring atau bepergian. Atau ketika menekuni ayat-ayat Allah dan bekerja apa saja yang semata-mata untuk mendapatkan keridhaan Allah.⁴¹

Cara yang terakhir yaitu mengikat anak dengan zikir kepada Allah, sebagaimana definisi zikir yang diutarakan oleh pengarang kitab yang memiliki makna mengingat akan menyebut *asma* Allah SWT. Mengingat Allah baik menggunakan lisan maupun zikir dengan hati, karena hal tersebut akan memberi dampak positif terhadap ketenangan jiwa dan memperkuat potensi batin dalam menghadapi berbagai persoalan hidup.

c. Ikatan Pikiran

Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya *al-Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam* yang diterjemahkan oleh Jamaluddin Miri, yang dimaksud dengan mengikat pikiran anak ialah:

Ikatan pikiran adalah terjalinnya ikatan antar muslim sejak kecil hingga dewasa dan tua, dengan peraturan Islam sebagai agama dan Negara, dengan

⁴¹*Ibid*, h. 387.

ajaran-ajaran al-Qur`an sebagai undang-undang, dengan ilmu-ilmu syariah sebagai metode dan hukum.⁴²

Dari definisi di atas, terlihat bahwa yang dimaksud oleh pengarang dengan mengikat pikiran ialah mengikat/membiasakan anak untuk senantiasa berpegang teguh dengan ajaran Islam, menjunjung tinggi ilmu pengetahuan, dan menjadikan Al-Qur`an sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

d. Ikatan Sosial

Maksud dari ikatan sosial menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya *al-Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam* yang diterjemahkan oleh Jamaluddin Miri, ialah sebagai berikut:

Mengikat anak dari segi sosialnya adalah agar pendidik berusaha sesuai dengan kemampuannya dalam upaya mengikat anak sejak kecil untuk memahami segala sesuatu dengan lingkungan sosial yang bersih dan sesuai.⁴³

Dari definisi tersebut terlihat bahwa, makna dari ikatan sosial ialah segala usaha dari pendidik untuk membimbing anak-anak didik mereka dalam rangka memahami segala sesuatu yang berhubungan dengan lingkungan sosialnya. Memberikan pemahaman tentang tata cara bergaul yang sesuai dengan prinsip akhlak Islam.

Ada beberapa cara yang harus ditempuh oleh pendidik agar ikatan sosial anak didik mereka bisa berjalan sebagaimana mestinya, yaitu:

- 1) Mengikat anak dengan pemimbing,
- 2) Mengikat anak dengan teman yang baik

⁴²*Ibid*, h. 406.

⁴³*Ibid*, h. 415.

3) Mengikat anak dengan dakwah dan da'i.⁴⁴

Sudah menjadi kesepakatan bersama apabila seorang anak dibina oleh pembimbing yang shaleh, berteman dengan anak yang baik, dan diikat dengan dakwah dan para da'i. Maka tidak diragukan lagi kehidupan sosial anak tersebut akan berada dibawah naungan iman dan Islam, serta selamat dari kerusakan-kerusakan yang akan menimpanya.

e. Ikatan Olah Raga

Di antara hal yang bermanfaat, dalam upaya mendidik individu-individu dari segi jasmani dan untuk menjaga kesehatannya adalah mengisi waktu senggang mereka dengan kegiatan olah raga. Sejak usia dini lebih baik anak mendapatkan perhatian bagi persiapan kesehatan atau pembentukan jasmaninya.

Menurut pengarang kitab, perlunya pembinaan jamani anak melalui olah raga dikarenakan oleh tiga faktor, yaitu:

- 1) Mengisi kekosongan waktu
- 2) Sebagai langkah pencegahan dari berbagai penyakit
- 3) Membiasakan anak sejak kecil dengan latihan olah raga dan jihat.⁴⁵

Jadi selain untuk mengisi waktu yang kosong, olah raga juga sangat bermanfaat untuk menjaga kesehatan tubuh anak itu sendiri. Di samping itu dengan olah raga fisik akan bertambah kuat, sehingga akan menimbulkan kegairahan dalam beraktivitas termasuk untuk beribadah dan berjihad di jalan Allah.

⁴⁴*Ibid*, h. 415-416.

⁴⁵*Ibid*, h. 453.

Dalam hal ini pengarang mengutip sebuah hadist dari imam Muslim yang berbunyi:

المؤمنون القوي خير وأحب إلى الله من المؤمن الضعيف (رواه المسلم)⁴⁶.

Dari keterangan Hadit ini, dapat disimpulkan bahwa Islam sangat menganjurkan kepada seluruh umatnya untuk memiliki jasmani yang kuat dan sehat. Salah satu cara untuk mencapai hal tersebut ialah dengan membiasakan diri berolah raga dan mengonsumsi makanan yang memenuhi standar kesehatan dan kehalalan.

2) Pendekatan Dengan Peringatan

Setelah panjang lebar membicarakan pendekatan melalui ikatan dan segala pengaruhnya dalam proses pendidikan anak, pembentukan kepribadian dan pelurusan tingkah laku anak, selanjutnya kita akan memulai pembahasan baru. Yaitu mengenai pendekatan yang kedua sebagai bagian dari pendekatan dalam mendidik anak, yakni pendekatan dengan peringatan.

Mengenai pendekatan dengan peringatan yang harus diberikan terhadap anak, pengarang kitab mengklasifikasikannya sebagai berikut, yaitu:

a) Peringatan Dari *Kemurtad-an*

Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya *al-Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam* yang diterjemahkan oleh Jamaluddin Miri, pengertian murtad meliputi perihal sebagai berikut, yaitu:

⁴⁶*Ibid*, h. 454.

Kemurtadan adalah meninggalkan agama islam, agama yang diridhai Allah untuknya, lalu memeluk agama lain atau aqidah lain yang bertentangan dengan syariat Islam.⁴⁷

Jadi kreteria orang-orang yang murtad menurut pengarang kitab ialah siapa saja yang berpaling dari ajaran Islam dan meyakini dengan kebenaran agama selain Islam. Termasuk juga orang-orang yang memiliki keyakinan atau aqidah yang berlainan dengan ajaran Al-Qur'an dan As-Suanah.

Sedangkan menurut Rahman Ritonga *murtad* yang dalam bahasa Arabnya ialah riddah mengandung arti berbalik menjadi *kafir*. Karena kata murtad berkonotasi *kafir* maka pengertiannya dalam konteks ini ialah orang Islam yang berbalik atau berganti agama menjadi kafir. Umumnya ulama mengatakan istilah ini hanya berlaku bagi orang yang berbalik agama kepada *kafir* sesudah beriman. Sehingga orang Yahudi yang berganti agama dengan Nasrani tidak disebut *murtad*, karena kedua agama tersebut memiliki kesamaan dalam artian tidak mukmin.⁴⁸

b) Peringatan Dari ke *Kuffuran*

Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya *al-Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam* yang diterjemahkan oleh Jamaluddin Miri, pengertian dari kufur tersebut ialah:

⁴⁷*Ibid*, h. 471.

⁴⁸Rahman Ritoga, *Op.cit*, h. 153.

Kekufuran adalah pengingkaran terhadap zat Tuhan, pengingkaran terhadap syariat *samawi* yang dibawa para nabi dan menolak setiap keutamaan dan nilai-nilai yang bersumber pada wahyu Ilahi.⁴⁹

Kufur menurut konsep kitab *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam* yang diterjemahkan oleh Jamaluddin Miri ialah meningkari zat Allah dari segala seginya, mengingkari ada-Nya, dan mengingkari keesaan-Nya. Termasuk juga orang-orang yang mengingkari dengan keberadaan syariat yang dibawa oleh Rasulullah Saw dan siapa aja yang tidak percaya dengan kemukjizatan Al-Qur'an.

Menurut HAR Gibb dan JH Krammers. mereka mendefinisikan *kufur* sebagai betikut “*Concealing God’s blessing, ungrate full to God*” Maksudnya yaitu, menyembunyikan, tidak menampakkan atau tidak mengakui nikmat dan karunia yang dianugerahkan oleh Tuhan kepada manusia.⁵⁰

c) Peringatan Terhadap Permainan yang Diharamkan

Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya *al-Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam* yang diterjemahkan oleh Jamaluddin Miri, pengarang menyebutkan beberapa macam hiburan dan permainan yang diharamkan oleh Islam, yaitu:

Yang pertama, permainan dengan meja dadu. Hal ini sebagaimana hadist yang dikutip oleh pengarang diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Daud, Ibnu Majah dan Imam Malik dari Abu Musa ra, yang berbunyi:

⁴⁹Abdullah Nashih Ulwan, Terj. Jamaluddin Miri, *Op.cit.* h. 485.

⁵⁰Bakir Yusuf Barmawi, *Op.cit.* h. 5.

روي أحمد وأبو داود وابن ماجه ومالك في المطأ عن أبي موسى رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال: من لعب بالنرد فقد عصى الله ورسوله (رواه احمد)⁵¹.

Salah satu permainan yang diharamkan di dalam Islam ialah bermain dadu, baik dengan taruhan maupun tanpa taruhan atau semata-mata untuk hiburan. Hal ini sebagaimana keterangan Hadist di atas yang dengan tegas menatakan bahwa orang yang bermain dadu telah mendurhakai Allah dan Rasul Nya. Hikmah dan diharamkannya permainan ini, karena dadu meski tanpa taruhan dapat menyita banyak waktu, dapat melalaikan kewajiban agama, di samping permainan itu sendiri sebagai sarana untuk berjudi.⁵²

Yang kedua, mendengarkan nyanyian dan musik. Adapun dalil yang mengharamkan nyanyian dan musik yaitu hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam tarikhnya dari Anas bin Malik ra, yang berbunyi:

والأدلة على التحريم، ما روي ابن عساکر في تاريخه، عن أنس بن مالك رضي الله عنه قال:
من قعد إلى قينة يستمع منها صب الله في أذنيه الانك الرصاص المذاب يوم القيامة (رواه البخاري)⁵³.

Hiburan yang diharamkan adalah mendengarkan lagu yang diiringi musik, meski lagu itu sendiri hukumnya mubah. Demikian pula lagu jorok yang membangkitkan naluri seks dan hawa nafsu, termasuk lagu yang berbicara tentang anggota tubuh wanita dan mempropagandakan syiar orang-orang *kafir*, serta

⁵¹Abdullah Nashih Ulwan, Terj. Jamaluddin Miri, *Of.cit.* h. 494.

⁵²*Ibid*, h. 493.

⁵³*Ibid*, h. 495.

prinsip-priasisip yang sesat. Hal ini sebagaimana Hadist di atas yang jelas-jelas mengharamkan mendengarkan lagu dan musik.⁵⁴

Yang ketiga, bioskop, sandiwara dan televisi. Hal ini sebagaimana keterangan Hadist yang diriwayatkan oleh Malik, Ibnu Majah, dan Darul Qudni dari Abu Said Al-Khudri ra, yaitu:

روي مالك وابن ماجه، والدارقطني أبي سعيد الخدري رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: لا ضرر ولا ضرار (رواه المسلم)⁵⁵.

Menonton film (bioskop), sandiwara, dan televisi. Sebagaimana kita ketahui bersama, bahwa ketika ditemukannya sarana-sarana informasi dan komunikasi modern, seperti radio, televisi, bioskop, dan peralatan lainnya, hasil dari kemajuan otak manusia di zaman modern ini. Semuanya adalah senjata yang mempunyai dua ujung yang tajam, bisa digunakan untuk kebaikan dan juga untuk kejelekan.

Penemuan-penemuan *modern* tersebut jika dipergunakan untuk kebaikan dan mengokohkan aqidah Islam, mengarahkan manusia kepada kemaslahatan dunia dan agamanya, tidak ada seorang pun yang menyangkal bahwa penggunaan seperti itu adalah dibolehkan. Sedangkan jika digunakan untuk mengokohkan kerusakan dan penyimpangan, maka tidak diragukan lagi bagi orang beriman kepada Allah dan hari kemudian, hukumnya adalah haram baik yang mendengar maupun melihatnya.⁵⁶ Hal ini juga sesuai dengan Hadist di atas yang diriwayatkan

⁵⁴*Ibid*, h. 498.

⁵⁵*Ibid*, h. 501.

⁵⁶*Ibid*, h. 502.

oleh Malik, yang pada intinya Rasulullah Saw menegah perbuatan seseorang yang akan merugikan dirinya sendiri, lebih-lebih orang lain.

Yang keempat, bermain judi. Menurut Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya *al-Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam* yang diterjemahkan oleh Jamaluddin Miri, definisi judi ialah:

Judi adalah setiap permainan yang dilakukan lebih dari satu orang yang dapat menguntungkan satu pihak dan merugikan pihak lain dengan jalan kebetulan dan adu nasib.⁵⁷

Hiburan yang juga diharamkan menurut pandangan Islam adalah judi dengan segala macam bentuknya. Sebagaimana definisi judi menurut pengarang kitab yaitu, permainan yang dilakukan oleh beberapa orang yang dapat menguntungkan salah satu pihak yang bermain, dan terdapat juga pihak yang merugi. Hal ini juga sesuai dengan firman Allah pada surah Al-Maidah ayat 90 yaitu:

إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رَجَسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ قَا جَتْتِيُوهُ لَعَلَّكُمْ تَفْلَحُونَ .

Dari ayat di atas jelas sekali Allah SWT mengharamkan permainan judi dalam bentuk apapun, hal ini sebagaimana Allah mengharamkan kepada umat Islam untuk menyembah patung dan berhala-berhala.

d) Peringatan Untuk Tidak Taqlid Buta

⁵⁷*Ibid*, h. 508.

Diantara hal yang mesti diperhatikan oleh pendidik adalah memperingatkan anak didik mereka dari sikap mengikuti secara buta, tanpa menggunakan akal pikiran. Sebagaimana sebuah Hadist yang dikutip oleh Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya *al-Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam* yang diterjemahkan oleh Jamaluddin Miri, dari Abdullah bin Amr ra. Bahwa Rasulullah Saw bersabda:

ليس منا من تشبه بغيرنا، لا تشبهوا باليهود ولا النصارى (رواه الترميذى)⁵⁸.

Dari keterangan hadist tersebut terlihat bahwa Nabi Muhammad Saw menegah umatnya untuk meniru atau menyerupai orang-orang non muslim, dalam artian meniru tingkah laku, moral, adat kebiasaan atau pun pakaian yang tidak sesuai dengan syariat Islam.

Adapun mengikuti dalam hal yang mendatangkan manfaat bagi umat Islam secara ilmiah, disamping dapat mamajukan material dan kultural, seperti ilmu kedokteran, arsitektur, rahasia atom, prasarana peralatan perang dan hasil teknologi lainnya, dibolehkan dengan kesepakatan ulama.⁵⁹ Karena masalah tersebut akan mendatangkan keuntungan bagi umat dan tidak merusak nilai-nilai keimanan seseorang.

e) Peringatan Dari Berteman dengan Orang Jahat.

Diantara hal-hal yang tak seorang pun menyangkalnya adalah pergaulan yang rusak sebagai faktor yang cukup penting bagi timbulnya penyimpangan anak secara kejiwaan dan moral. Lebih-lebih jika anak lemah dalam *aqidah* dan

⁵⁸*Ibid*, h. 521.

⁵⁹*Ibid*, h. 523.

keimanan terhadap Allah serta tidak memiliki kepribadian yang teguh, dengan cepat ia akan terkena pengaruh pergaulan dengan anak-anak yang nakal.

Sehingga pada akhirnya anak akan berlaku jahat dan akan menjadi kebiasaan yang sukar untuk ditinggalkan. Ketika itu amat sukar bagi pendidik untuk mengembalikan anak pada jalan yang lurus, dan menyelamatkan anak dari jurang kehancuran.⁶⁰

f) Peringatan Dari Kerusakan Moral

Jika para pendidik tidak memberikan peringatan, pengawasan dan nasehat kepada anak didik mereka, maka tidak diragukan lagi anak akan terjerumus kejurang kenistaan yang paling dalam. Ketika sudah seperti itu, maka sangat sulit bagi pendidik untuk mengangkat dan mengembalikannya pada jalan yang lurus, mengikatnya dengan kebenaran, membukakan mata mereka kepada cahaya keimanan dan petunjuk agama.⁶¹

2. Metode Pendidikan Seks

Metode ialah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian "cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu" Ungkapan "paling tepat dan cepat" itulah yang membedakan *method* dengan *way* (yang juga berarti cara) dalam bahasa Inggris.⁶²

Di dalam terminologi yang lain dijelaskan secara etimologi mengenai pengertian metodologi yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *metodos* yang berarti "cara" atau "jalan", dan *logos* artinya ilmu. Sedangkan secara *semantik*,

⁶⁰*Ibid*, h. 526.

⁶¹*Ibid*, h. 527.

⁶²Yunus Namsa, *Op.cit*, h. 3.

metodologi berarti ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang cara-cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan dengan hasil yang efektif dan efisien.⁶³

Dalam kitabnya *al-Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam* yang diterjemahkan oleh Jamaluddin Miri, terdapat beberapa metode pendidikan Seks yang harus diperhatikan oleh pendidik yaitu:

1. Pendidikan dengan keteladanan
2. Pendidikan dengan adat kebiasaan
3. Pendidikan dengan nasehat
4. Pendidikan dengan memberikan perhatian
5. Pendidikan dengan memberikan hukuman.⁶⁴

Berikut ini mengenai penjelasan masing-masing dari metode pendidikan seks yang harus diberikan terhadap anak, yaitu:

1) Pendidikan Dengan Keteladanan

Dalam mensosialisasikan pendidikan seks yang merupakan nilai-nilai dari ajaran Islam, tentu memiliki tantangan yang sangat besar. Tantangan itu datang secara terpadu baik bersifat *internal* (anak didik) maupun *ekternal* (masyarakat) yang pastinya mengikuti dinamika kehidupan dari kebudayaan yang telah/sedang/akan datang dan kemungkinan besar menentukan eksistensi serta membekasnya nilai-nilai ajaran Islam.

Kenyataan tersebut akan dapat dihalau secara baik dan tuntas manakala pendidik selau hadir dalam sikap, perbuatan serta tingkah laku yang selalu serasi,

⁶³*Ibid*, h. 4.

⁶⁴*Ibid*, h. 141-142.

selaras, dan seimbang dalam penerapan teori sekaligus prakrek pada kondisi kehidupannya yang sering dikenal dengan istilah *uswah al-hasanah*.⁶⁵

Di dalam kitab *al-Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam* yang diterjemahkan oleh Jamaluddin Miri, dijelaskan mengenai keteladanan dalam proses pendidikan merupakan metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan moral spiritual dan sosial anak. Hal ini adalah karena pendidik merupakan contoh terbaik dalam pandangan anak, yang kan ditirunya dalam setiap tindak tantuknya, dan kesantunannya, disadari ataupun tidak bahkan terpatri dalam jiwa dan perasaannya gambaran seorang pendidik.⁶⁶

Pengarang kitab sangat menekankan pentingnya keteladanan dalam proses pendidikan karena hal ini sangat memberi pengaruh terhadap kepribadian anak didik. Baik dan buruknya tingkah laku mendidik akan membekas dalam ingatan mereka. Oleh sebab itu pengarang menyarankan kepada para pendidik, untuk menjadikan Rasulullah Saw sebagai suri teladan dalam proses pendidikan. Sebagai mana perkataan pengarang, yaitu:

Allah telah mengutus Nabi Muhammad saw sebagai ikutan yang baik bagi manusia sepanjang zaman sebagai penerang dan pemimbing menuju petunjuk.⁶⁷

Rasulullah Saw merupakan makhluk yang paling sempurna, beliau adalah teladan bagi sekalian umat Islam dari berbagai penjuru dunia. Beliau telah meletakkan dasar-daar pendidikan yang komprehensif dan menyeluruh. Di dalam

⁶⁵Yunus Namsa, *Op.cit*, h. 40-41.

⁶⁶Abdullah Nashih Ulwan, Terj. Jamaluddin Miri, *Of.cit*. h. 142.

⁶⁷*Ibid*, h. 144.

Al-qur'an Allah SWT telah menegaskan hal ini melalui firman-Nya yang berbunyi pada surah al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ.....

Sudah sepantasnyalah seluruh umat Islan menjadikan Rasulullah Saw sebagai teladan dalam kehidupan, baik dari segi keimanan, akhlak, maupun dalam proses interaksi dengan lingkungan dan masyarakat sekitarnya. Penulis kitab juga beranggapan bahwa pendidikan melalui keteladanan yang diberikan oleh orang tua, guru, maupun keluarga dekat anak didik memberikan dampak yang sangat besar bagi anak, hal ini sebagaimana yang ditegaskan oleh pengarang:

Sepantasnyalah kedua orang tua harus menyediakan sekolah yang cocok, teman bermain yang baik, kelompok yang sesuai, agar anak menerima pendidikan keimanan, moral, fisik, spiritual, dan mental. Tidak mungkin jika anak berada dalam lingkungan yang baik akan menyeleweng akidahnya, rusak moralnya, lemah fisiknya dan keterbelakang daya nalar dan budayanya.⁶⁸

Inilah tugas terberat yang harus dilaksanakan oleh pendidik baik ayah maupun guru, dalam rangka menciptakan lingkungan yang kondusif bagi anak didik, baik ketika ia berada di lingkungan sekolah maupun ketika ia berbaur dengan keluarga, teman, serta lingkungan sekitarnya.

2) Pendidikan Dengan Adat Kebiasaan

Adat kebiasaan menduduki kedudukan yang sangat istimewa di dalam kehidupan manusia. Karena dengan adat kebiasaan akan banyak menghemat

⁶⁸*Ibid*, h. 144.

kekuatan manusia, disebabkan oleh kebiasaan yang sudah melekat dan menjadi sebuah kekuatan yang dapat digunakan untuk beribadah, bekerja dan melaksanakan aktivitas lainnya.

Agama Islam mempergunakan kebiasaan itu sebagai salah satu tehnik pendidikan. Lalu ia mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan-kebiasaan itu tanpa terlalu bersusah-payah, dan kehilangan banyak tenaga, serta tanpa menemukan banyak kesulitan.⁶⁹

Di dalam kitab *al-Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam* yang diterjemahkan oleh Jamaluddin Miri, pengarang mengutip perkataan imam Al-Gazali yang sangat menekankan pentingnya pendidikan melalui pembiasaan-pembiasaan berbuat baik. Sebagaimana perkataan Al-Gazali dalam Kitab *Ihya Ulumuddin*, yaitu:

Anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya. Hatinya yang suci adalah permata yang mahal harganya. Jika dibiasakan pada kejahatan dan dibiarkan seperti binatang ia akan celaka dan binasa. Sedang memeliharanya adalah dengan upaya pendidikan dan akhlak yang mulia.⁷⁰

Pembiasaan-pembiasaan yang ditanamkan oleh pendidik terhadap anak didik, akan membantu proses pembentukan karakter mereka. Jika orang tua maupun pendidik mampu membiasakan anak didik mereka dengan hal-hal yang baik, maka ketika mereka sudah menginjak usia dewasa akan mudah untuk melaksanakannya. Begitu pula sebaliknya jika pendidik membiarkan anak didik mereka tenggelam dalam kesenangan-kesenangan yang tak bermanfaat, maka hal tersebut akan menjadi kebiasaan buruk yang akan senantiasa dikerjakan oleh anak.

⁶⁹Salman Harun, *Op.cit*, h. 363.

⁷⁰Abdullah Nashih Ulwan, Terj. Jamaluddin Miri, *Of.cit*. h. 203.

3) Pendidikan Dengan Nasehat

Diantara metode pendidikan yang masyhur sejak berabad-abad yang silam adalah metode pemberian nasehat. Anak didik kadang-kadang lebih senang mendengarkan atau memperhatikan nasehat orang-orang yang ia cintai dan ia jadikan tempat mengadukan segala permasalahannya. Dalam situasi demikian pelajaran atau nasehat akan benar-benar mempunyai pengaruh yang mendalam pada anak didik.⁷¹

Metode pendidikan seks melalui nasehat yang pantas digunakan oleh pendidik adalah apa yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Sebagaimana yang dikutip oleh pengarang dari surah *an-Nur* ayat 58-59 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِيَسْتَأْذِنَكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِنْ قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَصْعُقُونَ رِجَابَكُمْ مِنَ الظَّهِيرَةِ وَمِنْ بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثَ عَوْرَاتٍ لَكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوَافُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ (٥٨) وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمْ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Pada dasarnya pendidikan anak itu merupakan tanggung jawab orang tua. Hanya karena keterbatasan kemampuan orang tua, maka perlu adanya bantuan dari orang yang mampu dan mau membantu orang tua dalam pendidikan anak-

⁷¹Muhammad Fadil al-Jamali, *Konsep Pendidikan Qur`ani*, (Solo: Ramadhani, 1993), h. 130.

anaknyanya, terutama di dalam mengajarkan berbagai ilmu dan keterampilan yang selalu berkembang serta dituntut pengembangannya bagi kehidupan manusia.

Dari ayat di atas, yaitu surah *an-Nur* ayat 58-59, mencerminkan pendidikan yang harus dilaksanakan oleh orang tua terhadap anaknya, mencakup antara lain adab meminta izin dan adab melihat atau memandang.

4) Pendidikan Dengan Perhatian dan Pengawasan

Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya *al-Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam* yang diterjemahkan oleh Jamaluddin Miri, pendidikan dengan perhatian dan pengawasan itu ialah:

pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan aqidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya.⁷²

Jadi berdasarkan konsep tersebut, setiap pendidik berkewajiban memperhatikan perkembangan anak didiknya secara keseluruhan. Bukan hanya memperhatikan kebutuhan fisik belaka, akan tetapi juga memperhatikan aspek perkembangan moral, sosial, serta intelektual anak. Agar nantinya anak tidak mengerjakan hal-hal yang dilarang oleh agama. Dalam surah *al-Tahrīm* ayat 6 Allah berfirman, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ

شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

⁷²Abdullah Nashih Ulwan, Terj. Jamaluddin Miri, *Of.cit.* h. 275.

Dari pengertian ayat di atas, jelaslah bahwa tugas utama pendidik atau pun orang tua ialah memelihara anak-anaknya dari kelalaian-kelalaian yang mengakibatkan mereka ingkar terhadap Allah. Dengan jalan senantiasa memperhatikan dan mengawasi perkembangan anak dan selalu mengarahkan mereka untuk melakukan kegiatan yang positif dan sesuai dengan tuntunan agama.

5) Pendidikan Dengan Memberikan Hukuman

Bila pendidikan melalui keteladanan tidak mampu memberi bekas, dan begitu juga dengan nasehat, maka pada waktu itu perlu diadakan tindakan tegas yang dapat meletakkan persoalan itu dengan benar dan sesuai dengan *koridor* agama. Tindakan tegas itu adalah berupa pemberian hukuman, akan tetapi kecenderungan-kecenderungan pendidikan *modern* sekarang memandang tabu hukuman itu, dan menganggap hal tersebut tidak layak lagi untuk digunakan. Hukuman sesungguhnya tidaklah mutlak diperlukan, apabila dengan teladan dan nasehat saja sudah cukup, tidak perlu lagi hukuman baginya.⁷³

Dalam hal ini pengarang kitab mengutip sebuah Hadist yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan Hakim yang berbunyi:

مرؤ اولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين، واضربهم عليها وهم أبناء عشر، وفرقوا بينهم

في المضاجع (رواه احمد)⁷⁴

⁷³Salman Harun, *Op.cit.*, h. 341.

⁷⁴Abdullah Nashih Ulwan, Terj. Jamaluddin Miri, *Of.cit.* h. 321.

Dari keterangan Hadist tersebut, sangat jelas sekali terlihat bahwa Nabi Muhammad Saw sendiri menganjurkan kepada orang tua untuk memberikan hukuman berupa pukulan kepada anak-anak apabila mereka meninggalkan shalat.

Menurut pengarang kitab, dengan memberikan hukuman, anak akan jera, dan berhenti dari berperilaku buruk. Ia akan mempunyai perasaan dan kepekaan yang akan menolak mengikuti hawa nafsunya untuk mengerjakan hal-hal yang diharamkan. Tanpa adanya hukuman anak-anak akan terus menerus berkubang pada kenistaan, kemunkaran dan kerusakan.